

Analisis Prosedur Penerimaan Kas pada Sistem Informasi Akuntansi untuk Meningkatkan Efisiensi Operasional

Cantika Marcelly Pardosi¹, Yohana Sembiring², Alfiya Husna³

^{1 2 3}Universitas Negeri Medan

Abstrak

Sistem penerimaan kas merupakan bagian penting dalam Sistem Informasi Akuntansi yang dirancang untuk mengatur, mencatat, dan mengawasi seluruh kas yang diterima perusahaan. Penerimaan kas dari penjualan tunai maupun pelunasan piutang memerlukan prosedur yang terstruktur agar transaksi tercatat secara sah, lengkap, dan akurat. Proses tersebut mencakup berbagai bentuk penerimaan seperti *over the counter sales*, *cash on delivery* (COD), dan pembayaran dengan kartu kredit. Setiap bentuk penerimaan melibatkan fungsi penjualan, kas, gudang, pengiriman, hingga akuntansi, disertai dokumen seperti faktur penjualan tunai, pita register kas, slip kartu kredit, bukti setor bank, dan dokumen pendukung lainnya. Penerimaan kas dari piutang juga mencakup peran fungsi sekretariat, penagihan, kas, akuntansi, serta pemeriksa intern. Untuk menjaga keamanan aset dan keandalan informasi, pengendalian intern diterapkan melalui pemisahan fungsi, otorisasi transaksi, penggunaan dokumen bernomor urut tercetak, praktik sehat, serta kompetensi karyawan. Penerapan sistem penerimaan kas yang baik meningkatkan efektivitas operasional dan meminimalkan risiko kecurangan.

Kata Kunci: Sistem Penerimaan Kas, Penjualan Tunai, Penjualan Piutang, Dokumen Akuntansi, Pengendalian Intern, Sistem Informasi Akuntansi.

Abstract

The cash receipt system is an essential component of the Accounting Information System designed to manage, record, and monitor all cash inflows within a company. Cash receipts originating from cash sales and the settlement of receivables require structured procedures to ensure that all transactions are recorded in a valid, complete, and accurate manner. These processes include various forms of cash receipts such as over-the-counter sales, cash on delivery (COD), and credit card payments. Each method

involves several functions, including sales, cashier, warehouse, delivery, and accounting, supported by documents such as cash sales invoices, cash register tapes, credit card slips, bank deposit slips, and other related documents. Cash receipts from receivables also involve the roles of the secretariat, collection unit, cashier, accounting

department, and internal auditor. To maintain asset security and ensure the reliability of financial information, internal controls are implemented through function segregation, transaction authorization, pre-numbered documents, sound practices, and employee competency. A well-designed cash receipt system enhances operational effectiveness and minimizes the risk of fraud.

Keywords: Cash Receipt System, Cash Sales, Accounts Receivable Collection, Accounting Documents, Internal Control, Accounting Information System.

PENDAHULUAN

Aktivitas penjualan barang atau jasa merupakan kegiatan utama yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Dari kegiatan tersebut, perusahaan menerima kas baik secara tunai maupun kredit, yang kemudian menjadi bagian penting dalam keberlangsungan operasional. Kas merupakan aset paling likuid dan sering digunakan dalam berbagai transaksi, sehingga pengelolaannya membutuhkan sistem yang terstruktur dan dapat diandalkan. Sistem penerimaan kas berperan penting dalam menjamin keamanan aset perusahaan, meminimalisir risiko kecurangan, serta menghasilkan informasi yang akurat bagi manajemen.

Dalam praktiknya, penerimaan kas dapat berasal dari berbagai kegiatan, seperti penjualan tunai, pelunasan piutang, dan transaksi lain yang menghasilkan kas. Di antara sumber tersebut, penjualan tunai cenderung menjadi sumber penerimaan kas yang dominan, terutama pada perusahaan dagang dan jasa. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa setiap penerimaan kas tercatat secara lengkap, terkontrol, dan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Kualitas pengelolaan penerimaan kas juga sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengendalian intern. Apabila sistem penerimaan kas tidak dikelola dengan baik, risiko terjadinya kesalahan pencatatan maupun tindakan kecurangan akan meningkat. Dengan demikian, pemahaman mengenai sistem penerimaan kas, khususnya yang berkaitan dengan penjualan tunai, menjadi sangat penting bagi mahasiswa maupun praktisi akuntansi.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam pengelolaan kas, beberapa pokok kajian perlu diperhatikan, yaitu pengertian sistem penerimaan kas, prosedur penerimaan kas dari penjualan tunai, fungsi yang terlibat dalam penerimaan kas, dokumen dan catatan akuntansi yang digunakan, serta penerapan pengendalian intern dalam sistem penerimaan kas. Melalui pembahasan ini, diharapkan tercapai pemahaman mengenai tujuan utama pengelolaan sistem penerimaan kas, yakni mengetahui konsep dasar penerimaan kas, memahami prosedur yang berlaku, mengidentifikasi fungsi yang

terlibat, mempelajari dokumen dan catatan akuntansi yang dibutuhkan, serta memahami pentingnya pengendalian intern dalam menjaga keandalan dan keamanan proses penerimaan kas.

Pengertian Sistem Penerimaan Kas

Sistem penerimaan kas merupakan rangkaian prosedur yang dirancang untuk mengatur, mencatat, dan mengawasi seluruh kas yang masuk ke perusahaan dari berbagai sumber, baik melalui penjualan tunai, pelunasan piutang, maupun transaksi lainnya. Sistem ini berperan tidak hanya sebagai mekanisme pencatatan, tetapi juga sebagai alat pengendalian intern untuk menjaga keamanan aset perusahaan. Penerimaan kas yang tercatat secara lengkap dan akurat menjadi dasar penting dalam penyusunan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Selain itu, sistem ini memastikan bahwa seluruh kas yang diterima benar-benar masuk ke perusahaan dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pencatatan penerimaan kas harus dilakukan berdasarkan dokumen yang sah, seperti faktur penjualan tunai, pita register kas, slip kartu kredit, atau bukti setor bank, sehingga setiap transaksi memiliki jejak administrasi yang jelas. Pemisahan fungsi juga menjadi elemen penting, karena individu yang menerima kas tidak boleh sekaligus bertugas mencatat transaksi maupun menyimpan barang, demi mencegah peluang terjadinya kecurangan.

Dalam konteks penjualan tunai, sistem penerimaan kas menjadi prosedur penting yang memastikan bahwa setiap pembayaran diterima sebelum barang atau jasa diserahkan kepada pembeli. Pembayaran dapat dilakukan menggunakan uang tunai, transfer, kartu kredit, atau metode pembayaran lain yang setara. Sistem penerimaan kas dari penjualan tunai memiliki tujuan utama untuk menjamin keamanan kas perusahaan, menyediakan catatan akuntansi yang andal, memastikan transaksi berjalan sesuai prosedur standar, serta menjadi bagian dari mekanisme pengendalian intern yang mendukung pencegahan kecurangan. Dalam praktiknya, terdapat beberapa bentuk penerimaan kas dari penjualan tunai, antara lain penjualan langsung melalui kasir atau *over the counter sales*, sistem *cash on delivery* (COD), serta pembayaran dengan kartu kredit. Pada penjualan langsung, pelanggan datang ke tempat penjualan, membayar harga barang kepada kasir, lalu menerima barang. Prosesnya melibatkan bagian penjualan yang membuat faktur, kasir yang menerima pembayaran dan memberikan tanda lunas, bagian gudang atau pengiriman yang menyerahkan barang, serta akuntansi yang mencatat transaksi dan penerimaan kas. Sistem COD memungkinkan pelanggan membayar ketika barang diterima, di mana pembayaran dilakukan kepada kurir dan kemudian disetorkan kepada perusahaan sebelum dicatat oleh bagian akuntansi. Sementara itu, dalam transaksi menggunakan kartu kredit, kasir melakukan otorisasi ke bank sebelum perusahaan menyerahkan barang, dan bank kemudian mentransfer dana ke rekening perusahaan setelah dipotong biaya administrasi.

Pelaksanaan sistem penerimaan kas dari penjualan tunai melibatkan beberapa fungsi yang bekerja secara terkoordinasi. Fungsi penjualan menerima order pembeli, membuat

faktur, dan meneruskan dokumen ke bagian terkait. Fungsi kas bertugas menerima pembayaran, memberikan bukti pembayaran kepada pelanggan, dan menyetorkan uang ke bank. Fungsi gudang menyiapkan barang yang dipesan dan mencatat pengeluaran barang, sedangkan fungsi pengiriman memastikan barang sampai kepada pelanggan, terutama pada transaksi COD atau pesanan online. Fungsi akuntansi mencatat penjualan dalam jurnal penjualan, mencatat penerimaan kas dalam jurnal penerimaan kas, serta mengurangi persediaan melalui jurnal umum dan kartu persediaan. Setiap fungsi ini saling melengkapi untuk memastikan bahwa transaksi berjalan sesuai alur prosedur yang ditetapkan.

Dokumen yang digunakan dalam sistem penerimaan kas dari penjualan tunai memiliki peran sentral sebagai bukti transaksi. Dokumen tersebut meliputi faktur penjualan tunai sebagai bukti pokok transaksi, pita register kas yang dicetak oleh mesin kasir, slip penjualan kartu kredit untuk transaksi dengan kartu kredit, *bill of lading* sebagai bukti pengiriman barang pada transaksi COD atau online, bukti setor bank untuk menunjukkan penyetoran kas, serta rekapitulasi harga pokok penjualan yang digunakan untuk menentukan biaya barang yang dijual. Selain dokumen, catatan akuntansi juga digunakan untuk mencatat setiap transaksi, antara lain jurnal penjualan, jurnal penerimaan kas, jurnal umum, kartu persediaan, dan kartu gudang. Seluruh dokumen dan catatan tersebut berfungsi menjaga validitas transaksi dan mendukung penyusunan laporan keuangan.

Alur prosedur penerimaan kas dari penjualan tunai dapat digambarkan sebagai jaringan proses yang dimulai dari pelanggan melakukan order, kemudian bagian kas menerima pembayaran. Bagian gudang menyiapkan barang yang kemudian diserahkan oleh bagian pengiriman kepada pelanggan. Setelah itu, bagian akuntansi mencatat penjualan, bagian kas menyetorkan uang ke bank, dan bagian akuntansi kembali mencatat penerimaan kas serta harga pokok penjualan. Setiap langkah dalam alur tersebut saling terhubung dan harus dilakukan secara berurutan untuk menjaga integritas sistem.

Penerapan unsur pengendalian intern dalam sistem penerimaan kas menjadi aspek yang sangat penting. Pemisahan fungsi menjadi prinsip dasar yang memastikan bahwa bagian yang menerima kas tidak sekaligus mencatat transaksi sehingga memungkinkan adanya pengawasan silang. Proses otorisasi transaksi dilakukan dengan memberikan cap lunas pada faktur atau melalui otorisasi bank pada transaksi kartu kredit. Dokumen bernomor urut tercetak digunakan untuk mencegah terjadinya transaksi fiktif. Selain itu, praktik sehat diterapkan dengan mewajibkan penyetoran kas ke bank setiap hari, melakukan pemeriksaan mendadak, dan rekonsiliasi bank secara rutin. Perusahaan juga harus memastikan bahwa karyawan yang menangani kas adalah individu yang kompeten dan memiliki integritas tinggi.

Selain penerimaan kas dari penjualan tunai, perusahaan juga menerima kas dari pelunasan piutang. Sistem penerimaan kas dari piutang mengatur bahwa pembayaran dilakukan menggunakan cek atau melalui pemberitahuan bank. Cek yang digunakan

harus berupa cek atas nama untuk meningkatkan keamanan. Setiap kas yang diterima dari debitur wajib segera disetorkan ke bank. Penerimaan kas dari piutang dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui penagih perusahaan, melalui pos, atau menggunakan *lock box collection plan*.

Fungsi-fungsi yang terlibat dalam sistem penerimaan kas dari piutang mencakup fungsi sekretariat yang menerima cek dan surat pemberitahuan pembayaran dari debitur, fungsi penagihan yang menagih piutang berdasarkan daftar piutang yang disusun oleh bagian akuntansi, fungsi kas yang menerima cek dan menyetorkannya ke bank, fungsi akuntansi yang mencatat pembayaran di jurnal penerimaan kas dan kartu piutang, serta fungsi pemeriksa intern yang melakukan perhitungan kas secara periodik. Dokumen yang digunakan meliputi surat pemberitahuan dari debitur, daftar surat pemberitahuan, bukti setor bank, dan kuitansi sebagai bukti penerimaan kas. Catatan akuntansi yang digunakan adalah kartu piutang untuk mencatat mutasi piutang dan jurnal penerimaan kas untuk mencatat kas yang diterima dari pelunasan piutang.

Pengendalian intern dalam sistem penerimaan kas dari piutang diterapkan melalui struktur organisasi yang memisahkan fungsi akuntansi dari penagihan dan penerimaan kas. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan memastikan bahwa pembayaran dilakukan melalui mekanisme yang sah dan dicatat berdasarkan dokumen yang diterbitkan oleh debitur. Praktik sehat dilakukan dengan mencatat hasil perhitungan kas dalam berita acara, menyetorkan kas secara segera, serta mengasuransikan penagih dan kasir maupun kas dalam perjalanan. Karyawan yang terlibat dalam proses ini harus kompeten, jujur, dan teliti dalam melakukan pencatatan dan penagihan. Secara keseluruhan, sistem penerimaan kas dari penjualan tunai maupun penjualan piutang menuntut prosedur yang ketat, dokumentasi yang lengkap, dan pengendalian intern yang kuat untuk menjaga akurasi pencatatan serta keamanan aset perusahaan.

Bagan Alir Dokumen Sistem Penerimaan Piutang dari Penagih Perusahaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai sistem penerimaan kas pada perusahaan, sebagaimana dijelaskan dalam dokumen sumber. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan prosedur, fungsi, dokumen, catatan akuntansi, serta unsur pengendalian intern yang membentuk suatu sistem penerimaan kas, baik yang berasal dari penjualan tunai maupun dari penjualan piutang.

Data penelitian sepenuhnya berasal dari **studi literatur dan analisis dokumen** yang memuat uraian mengenai pengertian sistem penerimaan kas, bentuk-bentuk penerimaan kas, fungsi yang terlibat, dokumen dan catatan akuntansi yang digunakan,

jaringan prosedur, serta unsur pengendalian intern. Seluruh informasi yang dianalisis merupakan isi asli dari dokumen mengenai Sistem Informasi Akuntansi, khususnya pada topik Sistem Penerimaan Kas.

Teknik analisis yang digunakan adalah **analisis isi (content analysis)**, yaitu dengan menelaah setiap bagian teks untuk mengidentifikasi struktur sistem, alur prosedur, pembagian fungsi terkait, dan mekanisme pengendalian intern yang dijelaskan. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi menjadi beberapa tema utama, yaitu: (1) definisi dan tujuan sistem penerimaan kas, (2) prosedur penerimaan kas dari penjualan tunai, (3) prosedur penerimaan kas dari pelunasan piutang, (4) dokumen dan catatan akuntansi yang digunakan, serta (5) unsur-unsur pengendalian intern yang mendukung kelancaran dan keamanan penerimaan kas.

Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan seperti wawancara atau observasi, karena seluruh data telah tersedia secara lengkap dalam dokumen yang dianalisis. Oleh karena itu, hasil penelitian bersifat analitis–deskriptif dan mencerminkan pemahaman mendalam mengenai struktur dan mekanisme sistem penerimaan kas sebagaimana dipaparkan dalam sumber dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap dokumen mengenai Sistem Penerimaan Kas menunjukkan bahwa perusahaan memerlukan rangkaian prosedur yang saling terintegrasi untuk memastikan seluruh kas yang diterima tercatat dengan lengkap, akurat, dan aman. Sistem penerimaan kas terbagi menjadi dua kategori utama, yakni penerimaan kas dari penjualan tunai dan penerimaan kas dari penjualan piutang, yang masing-masing memiliki karakteristik prosedur, dokumen, fungsi, serta mekanisme pengendalian intern yang berbeda namun saling melengkapi.

1. Hasil Analisis Sistem Penerimaan Kas

Analisis terhadap pengertian dasar sistem penerimaan kas mengungkapkan bahwa sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatat transaksi, tetapi juga sebagai mekanisme pengawasan untuk menjaga keamanan aset perusahaan. Dokumen menjelaskan bahwa seluruh penerimaan kas harus tercatat dengan lengkap dan akurat melalui dokumen resmi seperti faktur, register kas, slip kartu kredit, bukti setor bank, dan dokumen pendukung lain. Selain itu, pemisahan fungsi menjadi elemen penting untuk mencegah tumpang tindih tugas yang berpotensi menimbulkan kecurangan.

Pada penerimaan kas dari penjualan tunai, ditemukan bahwa sistem ini mengandalkan pembayaran yang dilakukan sebelum barang atau jasa diserahkan. Bentuk transaksi seperti *over the counter sales*, *cash on delivery* (COD), dan pembayaran dengan kartu kredit menggambarkan variasi mekanisme penerimaan kas yang harus dicatat dan dikelola dengan prosedur yang berbeda. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap

transaksi melibatkan beberapa fungsi penting seperti fungsi penjualan, kasir, gudang, pengiriman, serta akuntansi, yang masing-masing memiliki peran terstruktur dalam memastikan transaksi berjalan sesuai ketentuan.

Analisis terhadap dokumen dan catatan akuntansi menunjukkan bahwa perusahaan harus menggunakan dokumen formal dengan nomor urut tercetak untuk memastikan validitas setiap transaksi. Catatan akuntansi yang digunakan, seperti jurnal penjualan, jurnal penerimaan kas, jurnal umum, kartu persediaan, dan kartu gudang, memiliki fungsi yang jelas dalam mendukung proses pelaporan keuangan.

Pada sisi lain, penerimaan kas dari penjualan piutang menunjukkan prosedur yang lebih kompleks. Pembayaran dilakukan melalui cek atau melalui transfer bank dengan mekanisme pemberitahuan. Sistem ini melibatkan fungsi sekretariat sebagai penerima awal dokumen dari debitur, fungsi penagihan sebagai pelaksana penagihan langsung, fungsi kas sebagai pihak yang menyetorkan cek, fungsi akuntansi sebagai pencatat mutasi piutang, serta fungsi pemeriksa intern sebagai pengawas berkala. Dokumen pendukung seperti surat pemberitahuan, daftar surat pemberitahuan, bukti setor bank, dan kuitansi memainkan peran penting untuk memastikan bahwa setiap pembayaran piutang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Pembahasan

Pembahasan terhadap hasil analisis menunjukkan bahwa sistem penerimaan kas—baik dari penjualan tunai maupun piutang—memerlukan struktur pengendalian intern yang kuat. Pada penjualan tunai, pengendalian intern terlihat dari pemisahan fungsi dan praktik sehat seperti penyetoran kas ke bank setiap hari, penggunaan dokumen bernomor urut, serta rekonsiliasi bank secara periodik. Hal ini penting karena transaksi tunai cenderung memiliki risiko kecurangan yang lebih tinggi.

Penerimaan kas melalui COD dan pembayaran kartu kredit menunjukkan adanya kebutuhan adaptasi sistem terhadap perkembangan metode pembayaran. COD memunculkan risiko baru berupa kas yang berada di tangan pihak ketiga (kurir), sehingga perlunya penyerahan dan penyetoran kas secara tepat waktu menjadi bagian penting dari pengendalian intern. Pada pembayaran kartu kredit, proses otorisasi bank menjadi salah satu bentuk kontrol yang memastikan transaksi valid sebelum barang diserahkan.

Pada sistem penerimaan kas dari piutang, pembahasan menunjukkan bahwa risiko utama terletak pada proses penagihan dan penanganan dokumen. Oleh karena itu, pemisahan fungsi antara penagihan, sekretariat, kas, dan akuntansi menjadi penting agar tidak terjadi manipulasi data piutang maupun penggelapan pembayaran. Penggunaan cek atas nama juga disebutkan sebagai salah satu strategi kontrol yang efektif untuk mengurangi risiko penyalahgunaan.

Selain itu, dokumen memperjelas bahwa praktik sehat seperti asuransi terhadap penagih, pencatatan berita acara perhitungan kas, serta asuransi kas dalam perjalanan merupakan langkah perlindungan tambahan yang memperkuat sistem pengendalian intern secara keseluruhan. Dengan demikian, sistem penerimaan kas tidak hanya memuat prosedur administratif, tetapi juga mekanisme mitigasi risiko yang mendukung integritas proses akuntansi.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa efektivitas sistem penerimaan kas sangat bergantung pada kelengkapan dokumen, ketepatan pencatatan, kejelasan fungsi, serta kekuatan sistem pengendalian intern. Kedua sistem—penjualan tunai dan piutang—saling melengkapi dan menjadi dasar penting dalam menjaga keamanan kas perusahaan serta meningkatkan keandalan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan manajerial.

SIMPULAN

1. Sistem penerimaan kas adalah rangkaian prosedur yang digunakan perusahaan untuk mencatat, mengawasi, dan mengamankan seluruh penerimaan uang tunai, baik yang berasal dari penjualan tunai maupun penerimaan lainnya (misalnya piutang). Tujuannya agar semua penerimaan kas tercatat secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Prosedur penerimaan kas dari penjualan tunai Prosedurnya meliputi penerimaan uang dari pelanggan (melalui kasir atau sistem pembayaran digital), pencatatan transaksi pada bukti kas masuk atau register kas, penyerahan bukti pembayaran kepada pelanggan, serta penyetoran uang tunai ke bank secara periodik. Semua langkah harus dilakukan dengan sistematis untuk mencegah kehilangan atau kecurangan.
3. Fungsi yang terlibat dalam penerimaan kas, Biasanya terdiri dari fungsi penjualan, kasir, akuntansi, dan pemeriksaan intern. Fungsi penjualan berinteraksi dengan pelanggan, kasir menerima dan menyimpan kas sementara, akuntansi mencatat transaksi ke dalam sistem keuangan, dan pemeriksaan intern mengawasi agar tidak terjadi penyimpangan.
4. Dokumen yang digunakan antara lain faktur penjualan tunai, bukti kas masuk, slip setoran bank, rekap penjualan harian, dan register kas. Catatan akuntansi yang digunakan meliputi jurnal penerimaan kas dan buku besar kas untuk mencatat seluruh penerimaan.
5. Penerapan pengendalian intern dalam sistem penerimaan kas Pengendalian intern dilakukan dengan cara pemisahan fungsi (fungsi kas, penjualan, dan akuntansi tidak dipegang satu orang), penggunaan dokumen bernomor urut tercetak, rekonsiliasi kas harian, penyetoran kas ke bank setiap hari, serta audit atau pemeriksaan mendadak. Tujuannya untuk menjaga keamanan kas dan memastikan keandalan laporan keuangan.

SARAN

Makalah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang sistem penerimaan kas. Untuk penyempurnaan di masa mendatang, disarankan untuk menyertakan bagan alir untuk visualisasi yang lebih jelas dan menambahkan studi kasus nyata dari perusahaan di Indonesia untuk memberikan gambaran praktis tentang penerapan sistem ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Rizal et al, K. [. (2025). *Buku Ajar Sistem Informasi Akuntansi*. Medan: CV.Laripa
- Efa Wahyu Prastyaningtyas, M. (Maret 2019). *Sistem Akuntansi*. Jawa Timur: CV. Azizah Publishing.
- Mahsun. (2014). *Auditing: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Mulyadi. (2018). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate accounting* (edisi internasional diterjemahkan). Jakarta: Salemba Empat.
- Hall, J. A. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi* (terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2017). *Accounting information systems* (terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2016). *Audit & Assurance Services: Pendekatan Terintegrasi* (terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Sofyan, T., & Marbun, R. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Erlangga.
- Hery, H. (2015). *Sistem Pengendalian Intern dan Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Supriyadi, S. (2017). *Akuntansi Keuangan Lanjutan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nugroho, S. (2018). *Manajemen Kas dan Sistem Penerimaan Kas Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.